MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Umi Kulsum

Jalan Tak Lagi Terjal

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

Umi Kulsum

Jalan Tak Lagi Terjal

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

JALAN TAK LAGI TERJAL
Cerita Anak
Penulis : Umi Kulsum
Penyunting : Latief S. Nugraha
Ilustrator : Ratih Alsaira Ningrum
Penata Letak : Ikbal

Penerbit
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Jalan Tak Lagi Terjal
Umi Kulsum; Latief S. Nugraha (Penyunting).
Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017
viii + 46 hlm., 14,5 x 21 cm.
ISBN : 978-602-6284-41-9
Cetakan pertama, Mei 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sebagaimana diketahui bahwa isu utama yang berkembang belakangan adalah kemampuan baca (literasi) anak-anak kita (pelajar kita) tertinggal selama 4 tahun dibandingkan dengan kemampuan baca anak-anak di negara maju. Hal itu terjadi selain disebabkan oleh berbagai faktor yang memang tidak terelakkan (sosial, ekonomi, geografi, jumlah penduduk, dan sebagainya), juga disebabkan oleh fakta bahwa di Indonesia memang tradisi (budaya) baca-tulis (literasi) dan berpikir kritis serta kreatif belum ter(di)bangun secara masif dan sistemik. Itulah sebabnya, sebagai lembaga pemerintah yang memang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta turut serta dan senantiasa menyumbangkan peranannya dalam upaya mengembangkan kemampuan literatif dan kecerdasan anak-anak bangsa. Salah satu dari sekian banyak upaya itu ialah menyediakan bahan (materi) literasi berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan.

Kali ini Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan sepuluh cerita anak karya sepuluh penulis Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka penyusunan materi bahan bacaan pengayaan pelajaran bahasa berupa cerita anak bagi siswa SD dan siswa SLTP. Hal

ini berkaitan dengan kesadaran bahwa sesungguhnya banyak pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca karya sastra, yang dalam hal ini adalah cerita anak. Cerita anak yang telah disajikan ini diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan pelajaran baru dari sebuah cerita yang membangun akhlak mulia. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Apalagi, belakangan dapat dilihat bahwa anak-anak (pelajar) pendidikan dasar dan menengah mulai beranjak dewasa sebelum waktunya dengan adanya pengaruh media sosial dan kemudahan berselancar di internet. Hal tersebut tentu saja perlu dihalau dengan menyajikan cerita-cerita bermuatan nilai-nilai moral sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

Untuk itu, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulis buku ini. Kritik dan saran yang membangun tentu saja kami butuhkan dari sidang pembaca. Semoga buku cerita anak ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Yogyakarta, Mei 2017

Salam kami,

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Salah satu hal mendasar yang sangat penting dikembangkan dalam bidang kebudayaan adalah tradisi literasi. Tradisi literasi perlu terus dipupuk dalam rangka menciptakan generasi yang cerdas, toleran, dan memiliki wawasan kebangsaan. Pada kenyataannya, dunia pendidikan di Indonesia masih "jalan di tempat" karena kurangnya bahan bacaan bermutu yang pada gilirannya menyebabkan tumpulnya minat baca siswa, tidak terciptanya generasi yang cerdas. Dalam upaya mendukung tradisi literasi itulah Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai instansi yang melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, mengadakan kegiatan Penyusunan Materi Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar.

Kegiatan tersebut berupa penyediaan dan pemenuhan buku bacaan bermutu bagi siswa di sekolah tingkat dasar (SD dan SLTP) oleh 10 orang penulis cerita anak yang berbakat dan memiliki pengalaman dalam penulisan cerita anak. Sepuluh penulis dan karya mereka adalah sebagai berikut: (1) Acep Yonny dengan karya *Bejo, Si Anak Elang Jawa*, (2) Nurul Latiffah dengan karya *Keajaiban Buku Harian Nesia*, (3) Bagong Soebardjo dengan karya *Maafkan Kami, Pak Harun*, (4) Tria Ayu

Kusumawardhani dengan karya *Mewarnai Dunia Gendhis*, (5) Fahruddin Ghozy dengan karya *Pelajaran dari Siswa Pindahan*—kelima karya tersebut diperuntukan bagi siswa SD, (6) Albertus Sartono dengan karya *Persahabatan yang Menguatkan*, (7) Else Liliani dengan karya *Aruna*, (8) Umi Kulsum dengan karya *Jalan tak Lagi Terjal*, (9) Kusmarwanti dengan karya *Rindu Puti pada Purnama*, dan (10) Nunung Deni Puspitasari dengan karya *Tiga Cinta*—kelima karya tersebut diperuntukan bagi siswa SLTP.

Buku-buku tersebut menjadi sangat penting dalam konteks menumbuhkan kesadaran bagi siswa SD dan SLTP akan nilai persahabatan, kebersamaan, keluarga, lingkungan, saling menghargai, indahnya perbedaan, dan pada tataran yang lebih luas buku-buku cerita tersebut mampu mengembangkan wawasan kebangsaan yang berbeda namun tetap satu (kebinekaan).

Yogyakarta, Mei 2017

Takzim,

Panitia

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA iii

SEKAPUR SIRIH v

DAFTAR ISI vii

Hujan Lebat.....1

Marni Anak Penambang Pasir 11

Duka Merapi.....25

Jalan tak Lagi Terjal.....35

Hujan Lebat

Hujan sudah sejak pagi, tapi tak kunjung henti. Saat hujan lebat seperti ini, air akan mengalir di jalan-jalan berpasir yang memang secara geografis miring. Air deras akan mengalir ke kebun dan halaman-halaman rumah. Pohon–pohon meliuk-liuk diterjang angin. Suasana jadi mencekam. Apalagi kalau ada pohon yang tumbang atau tanah yang longsor karena curah hujan yang besar seperti ini. Semoga tidak ada yang menjadi korban.

Sungai-sungai yang dipenuhi pasir dari Gunung Merapi akan meluap berisi lahar dingin yang berwarna cokelat. Luapannya menjalar seperti ular naga mencari mangsa. Jalan-jalan setapak di kampung itu tergenang. Jalan utama yang rusak berpasir dan banyak kubangannya pun terendam air. Jalan itu pun

sepi dari lalu-lintas. Hanya sesekali ada pengendara motor dan truk pengangkut pasir yang lewat. Dalam suasana hujan lebat begini masih ada pengendara yang lewat, pasti karena ada hal yang sangat penting. Atau mereka pulang dari tempat lain, atau memang terpaksa pergi ke tempat lain.

Di tengah hujan deras ditambah petir dan guntur yang menakutkan itu, lima remaja putri, berjalan beriringan. Mereka adalah siswi SMP Negeri Cangkringan. Mereka tidak menunggu hujan reda untuk pulang, karena hari sudah beranjak sore. Sebelumnya mereka bersama mengerjakan tugas di kelas sambil menunggu hujan reda, namun ternyata tak kunjung henti.

Di sekolah hampir sudah tidak ada orang. Pak Ancu yang jaga sekolah sudah menutup pintu-pintu kelas dan ruang-ruang, juga pintu gerbang. Oleh karena itu, mereka pun nekat pulang berpayungan sambil sedikit berlari. Tak ada yang mengendarai sepeda. Mereka memilih berjalan kaki saat berangkat dan pulang sekolah karena jarak rumah dan sekolah tidak terlalu jauh. Segera sampai rumah adalah tujuan semua orang saat melakukan perjalanan, apalagi

perjalanan yang tidak mengenakkan. Demikian halnya dengan lima remaja itu.

Sepanjang jalan mereka hanya diam, sambil memegangi payung yang acap menjadi berat karena tertiup angin. Mereka tak sempat bercanda seperti biasanya. Sebagai kawan akrab yang berasal dari satu kampung yang sama dan bersekolah di sekolah yang sama, biasanya sambil berjalan pulang mereka membahas beberapa materi pelajaran yang menyenangkan atau yang membingungkan. Tanya-tanya tentang PR atau membincangkan kejadian-kejadian lucu dan tidak penting, atau merancang-rancang kegiatan di sekolah mereka. Tak lupa pula membincangkan gurunya. Masing-masing dari mereka, punya guru yang mereka sukai atau guru yang mereka *emohi,* alias tidak disukai. Kadang juga saling ejek dan menggoda saat di antara mereka ada yang menanyakan teman laki-laki atau kakak kelasnya yang flamboyan.

"Cie...cie...cari-cari info... Naksir ya," begitu selalu olok-olok mereka. Lantas tertawa terkekeh-kekeh, bila yang mereka olok-olok wajahnya memerah pertanda menahan malu. Namun, hujan kali ini membuat mereka

diam seribu bahasa, hanya mulut pucat mereka yang komat-kamit berdoa.

Petir menyambar-nyambar.

"*Astagfirullahal....*!" sontak mereka kaget dan meneriakkan lafal istigfar. Hanya itu yang keluar dari mulut mereka, tiap kali petir menggelegar di langit kelabu. Dingin sudah tak mereka rasakan lagi. Hanya keinginan sampai di rumah berkumpul dengan keluarga yang hangat dalam keadaan selamat.

Gadis-gadis itu basah kuyup. Meski mereka memakai payung, tapi tak banyak membantu sehingga bisa terhindar dari deraan hujan.

"Eh, Ndari rumahmu kan yang paling jauh. Bagaimana kalau kamu mampir rumahku dulu, menunggu hujan reda?" Marni menawarkan pada Ndari, yang memang rumahnya cukup jauh daripada yang lainnya.

"Wah tidak Marni, bisa-bisa ibuku marah kalau aku mampir-mampir dan tidak segera pulang. Aku langsung saja, kasihan ibuku yang sudah menunggu. Mereka pasti cemas. Terima kasih tawaranmu ya Mar," jawab Ndari, ketika Marni menawarkan untuk mampir ke rumahnya sambil menunggu hujan reda.

“Baiklah, aku duluan ya, hati-hati kalian di jalan,” ucap Marni setelah sampai di depan rumahnya.

“Ya, Mar. Kami lanjut ya,” jawab Ndari sambil bergegas melanjutkan perjalanan, diikuti Ratri, Wulan dan Ratih. Tak ada lagi perbincangan. Mereka semua ingin segera sampai rumah.

Akhirnya mereka pun terpisah, ketika masing-masing dari mereka sampai di rumah. Tinggal Marni

sendiri berjalan menuju rumahnya. Guntur terus menyambar-nyambar. Hujan tak kunjung reda. Angin mengharu biru. Membuat langkah kaki keempat siswi itu semakin terburu-buru.

"*Astagfirullah... Astagfirullah...*!" teriak Marni ketika tiba-tiba petir seperti menyambar tepat di atas kepalanya ketika ia sampai di halaman rumah.

"*Mamak*...! *Mamak*, aku takut. Ya Allah," sambil sedikit berteriak memanggil ibunya, Marni setengah berlari masuk rumahnya. Payungnya diletakkan begitu saja di teras rumah saking kagetnya. Dari dapur, ibunya tergopoh-gopoh bergegas menyambut Marni.

"Kamu tidak apa-apa kan *Nduk*? Bajumu basah kuyup. Segera mandi dan ganti baju biar tidak masuk angin. *Mamak* buatkan wedang jahe mau?" ucap ibunya. Demikianlah sosok seorang ibu senantiasa mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Murni pun bergegas. Ia letakkan tas yang basah, ia keluarkan buku-buku di dalamnya yang syukur alhamdulillah masih dapat tertolong dari ancaman basah. Ia lepas sepatunya. Bergegas mengambil pakaian dan handuk lantas menuju kamar mandi. Sekitar seperempat jam kemudian Marni sudah menuju

meja makan. Dilihatnya ada oseng tempe, juga krupuk kesukaannya. Ia mengambil apa yang sudah disajikan ibunya. Ia minum wedang jahe seduhan ibunya. Lalu menuju ruang depan, mendekati ibunya yang sedang duduk memandang hujan dari ruang tamu.

Sambil makan, Marni memperhatikan rumahnya. Ada beberapa tempat yang bocor, mungkin karena gentengnya pecah atau geser. Bapaknya belum sempat memperbaiki. Belum ada waktu untuk memperbaiki atap rumah. Rumahnya masih berlantai tanah, maka di tempat yang bocor, tidak diletakkan ember atau barang yang akan menampung air hujan. Tetes-tetes air hujan yang masuk ke rumah, langsung menyatu dengan tanah.

Ya. Marni tinggal dan hidup bersama di sebuah keluarga yang amat sangat sederhana dan terbatas kondisi ekonominya. Namun ia merasa cukup dan bahagia. Rumah tempat Marni dilahirkan dan tinggal, hanya rumah kecil berlantai tanah. Bangunan semi permanen, karena temboknya hanya setengah dinding-nya saja. Sedangkan di bagian atas dinding berupa anyaman bambu atau orang Jawa menyebutnya *gedhek*.

Meski tinggal di rumah sederhana, tapi rumah tinggalnya tampak asri. Di sekeliling rumah banyak tumbuh-tumbuhan yang rimbun rindang. Burung akan berkicau di pagi hari. Suasana sejuk. Angin akan semilir masuk ke dalam rumah. Benar benar permai.

Untuk kebutuhan dapur ibu menanamnya sendiri di kebun. Di samping rumah bagian timur, ada tanaman bayam, cabai, dan terong. Di samping barat, ada tanaman kacang panjang, dan tomat. Sedang depan rumah berjejer rapi pot dari ember bekas, kaleng bekas, dan botol bekas minuman mineral yang ditanami bawang merah, kencur, kunir dan sledri.

Sang Bapak hanyalah pekerja serabutan. Pekerjaan utamanya adalah menambang pasir di sekitar sungai Boyong, sungai yang dialiri air yang membawa material pasir dari Gunung Merapi. Sebenarnya Marni sudah sering meminta kepada bapaknya agar tidak lagi menambang. Risikonya terlampau besar. Tapi bapaknya hanya bergeming.

Merapi adalah dua sisi mata uang, ya berkah ya musibah. Rumah Marni memang tak jauh dari Merapi. Ketika Merapi batuk baik kecil atau besar, kadang menjadi berkah, meski juga jadi musibah. Apalagi jika

sungai-sungai sudah terlalu dangkal, sedang air tak pernah bisa direm alirannya.

Ibunya ialah seorang perempuan yang tabah dan ulet. Ia membantu perekonomian keluarga dengan berjualan sayur-mayur di Pasar Mbutuh, Cang-kringan jika pagi hari, dan siangnya jual makanan di lokasi penambangan pasir agar dapur tetap *ngebul* alias tetap bisa masak. Yang dijual pun hanya hasil pekarangan dan juga titipan dari para tetangga. Dari hasil menjualkan itu, sang ibu menerima sedikit rupiah ala kadarnya namun alhamdulillah berkah. Sehingga cukup untuk membantu perekonomian keluarga.

"Hmmm sedap sekali masakan *Mamak*," ucap Marni sambil menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya. "Sudah sore begini, bapak kok belum juga pulang ya *Mak*?" tanya Marni. Marni cemas dan khawatir akan situasi yang seperti ini. Apalagi guntur terus saja menyambar-nyambar berkilatan.

"*Mamak* juga khawatir, Nduk. Biasanya meski hujan kalau sudah waktunya pulang, bapakmu pasti pulang. Ini kok sampai mau gelap belum pulang juga," jawab sang Ibu. Sesekali terlihat memancar doa-doa dari mulutnya. Doa untuk keselamatan suaminya

yang sedang memperjuangkan nasib dan kehidupan keluarganya.

Marni
Anak Penambang Pasir

Pak Darto, bapaknya Marni adalah penambang pasir yang gigih. Dari pagi hingga petang rela membanting tulang. Hingga, wajahnya melebihi usianya yang baru 40 tahun. Menggali pasir dan menaikkannya ke truk, tentu menguras tenaga. Usia yang menuju tua, tentu berpengaruh juga kondisi tubuhnya. Tak sekuat saat masih muda, saat pertama kali menerjunkan diri sebagai penambang pasir. Upah yang didapat hanya cukup untuk biaya hidup. Untung istrinya, pandai menyisihkan uang. Jadi urusan hajat hidup dan sekolah Marni jarang mengalami kesulitan.

Marni sekolah baru kelas 7 di SMP. Ia anak yang rajin, ulet, dan mau bekerja keras. “Kalau aku tidak rajin, kasihan bapak dan mamakku. Mereka sudah susah payah mencari biaya untuk sekolahku,” hal itu

yang sering dikatakan Marni ketika teman-temannya memberi julukkan si kutu buku, karena tiap istirahat dia langsung ke perpustakaan sekolah. Membaca dan merangkum apa yang sudah dia baca. Kalau teman-teman yang lain, begitu bel istirahat berbunyi, menyerbu kantin sekolah, Marni dengan teguh justru ke perpustakaan. Dia selalu membawa bekal makan dan minum dari rumah. Marni juga menitipkan nasi kucing buatan ibunya di kantin sekolah. Nasi kucing itu terdiri dari sekepal nasi berpadu dengan oseng tempe, atau balado teri, atau telor dadar yang sudah dipotong kecil-kecil. Maka tak heran jika tiap hari 30 bungkus nasi kucing yang ia bawa, ludes tak bersisa. Hasil jualannya ia berikan kepada ibunya lagi, untuk persiapan esok harinya. Marni juga bisa menabung meski tidak banyak, dari penjualan nasi kucing. Uang itu ia tabung untuk berjaga-jaga jika ada kebutuhan mendadak yang memerlukan biaya, dia tak perlu meminta kepada orang tuanya.

Hampir setiap hari, bila tidak ada kegiatan sore di sekolah, setelah pulang sekolah Marni menyusul ibu dan bapaknya ke lokasi penambangan pasir, dengan jalan kaki. Ia membantu ibunya melayani pembeli yang

rata-rata para sopir truk, kernet truk, penambang pasir, mandor, dan beberapa kontraktor bangunan. Dia sudah hafal dengan orang-orang yang tiap hari lalu lalang di lokasi itu. Warung simboknya Marni adalah warung satu-satunya yang jualan.

Marni biasanya membantu mencuci gelas dan piring bekas makan dan minum pembeli. Atau mengantar pesanan kepada para pemesan.

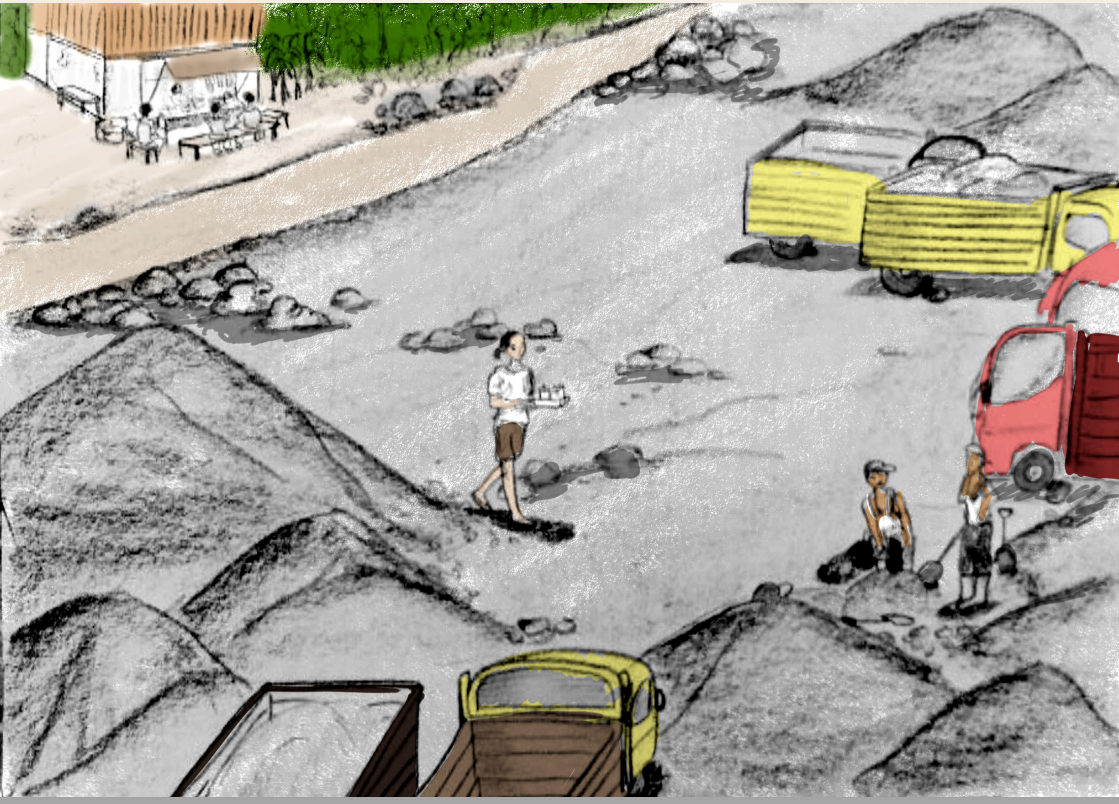

"*Nduk*, tolong ini diantar ke Pak Tirman, ya," kata ibunya minta bantuan.

"Pak Tirman itu yang mana *Mak*? Orang baru ya *Mak*?" tanya Marni bersiap-siap mengantar pesanan.

"Iya, Pak Tirman baru tadi pagi datang, katanya menggantikan Pak Wadie yang lagi sakit. Itu lho yang pakai kaus kuning."

Keberadaan Marni di lokasi penambangan pasir kadang jadi pertanyaan beberapa orang yang belum tahu siapa Marni.

"Dia itu anaknya Yu Dalimah, yang punya warung itu. Bapaknya ya Pak Darto itu, penambang pasir," jawab beberapa orang yang sudah akrab dan tahu siapa Marni.

Di lokasi penambangan, Marni pernah bertemu dengan seorang ibu. Ia adalah seorang kontraktor. Dari beberapa kontraktor yang berada di situ, hanya satu orang perempuan. Marni kadang tidak paham, kok ada perempuan yang sibuk di lokasi penambangan. Selain Marni dan ibunya, mayoritas yang ada di lokasi itu adalah laki-laki penambang, sopir, kernet, dan kontraktor bangunan.

“Kok ya ada ya Pak, seorang ibu yang mau jadi kontraktor. Kan biasanya bapak-bapak,” tanya Marni bila melihat ibu itu berada di lokasi.

“Ya namanya orang, kan punya selera, punya keinginan dan cita-cita sendiri. Ya biar saja Bu Sri ikut bergelut dalam kerasnya kehidupan di lereng Merapi ini. Tapi beliau orang hebat lho. Jarang perempuan yang mau bekerja seperti ini,” jawab bapaknya bila Marni bertanya.

“Ooo...beliau namanya Bu Sri, ta, Pak? Iya Pak, aku suka saja melihatnya. Sepertinya orang cerdas ya Pak.”

Marni kagum dengan Bu Sri. Apalagi Bu Sri juga pasti makan di warung ibunya. Biasanya kalau pas Marni ada di warung dan Bu Sri juga sedang istirahat di warung simbok, mereka bercakap-cakap juga. Pernah terlontar bahwa Bu Sri menyukai Marni, karena Marni tidak malu membantu orang tuanya. Kata ibunya, anak Bu Sri sudah meninggal di usia 10 tahun.

“Ooo begitu *Mak*,” Marni sedikit paham tentang siapa Bu Sri itu.

Demikianlah dunia Marni dan keluarganya.

***

Hari ini *Yu* Dalimah tengah kurang enak badan sehingga dia hanya berjualan di pasar saja. Dan siang tadi tidak bisa jualan makanan di lokasi penambangan. Apalagi cuaca hujan sejak pagi hari.

"Nanti *Mamak* mau ke rumah *Lik* Nyoto. Barangkali *Lik* Nyoto sudah di rumah," lanjut sang ibu. Tak lama ia beranjak ke teras rumah, menjumput segenggam jagung, lalu disebar ke kandang ayam. Di kandang ayam itu ada seekor ayam jago kesayangan suaminya.

"Aku ikut ya *Mak*, tidak berani sendirian di rumah," timpal Marni. "Ya *Nduk*. Selesaikan dulu makanmu. Nanti kita ke rumah *Lik* Nyoto."

Di luar hujan sudah mulai reda. Marni sudah selesai makan. Ia bergegas menuju dapur, mencuci piring kotor di ember. Lalu meletakknya di amben, tempat bermacam-macam perkakas makan dan minum, juga perkakas masak ditelungkupkan dengan rapi oleh ibunya.

Ia kembali ke meja makan. Menghabiskan wedang jahe yang sudah mulai dingin buatan ibunya. Memandang cangkir blek bapaknya ulu hatinya berdesir. Entah perasaan apa yang berkelindan. Ia berusaha menghalau rasa cemas dan khawatir itu. Lalu mengalih-

kan perhatian dengan melempar pandangan ke luar rumah. Berharap ada sesosok tubuh gagah kekar nan legam yang datang.

"*Nduk*, ayo ke rumah *Lik* Nyoto sekarang. Hujan sudah reda," ajak sang ibu.

"Senter di mana *Mak*?"

"Di lemari!"

Marni pun mengambil senter yang ada di lemari, di dekat amben, tempat yang biasa dipakai bapaknya tidur.

"Lho untuk apa kok bawa senter segala?" tanya ibunya keheranan.

"Bapak bilang, kalau pergi sore-sore, barang yang utama dibawa, selain uang, ya bawa senter, *Mak*. Kata Bapak, jika kita pergi dan pulang sudah gelap, kita butuh penerangan, apalagi lampu jalan belum di pasang lagi sejak ludes dimakan *wedhus gembel* lalu kan, *Mak*?" terang Marni.

Lah wong ya hanya ke rumah *Lik* Nyoto, *Ndhuk*. Rumah kan ya tidak jauh juga dari sini. Tapi ya sudah terserah kalau itu maumu. Ayo buruan kita ke *Lik* Nyoto dulu. Mudah-mudahan tidak ada masalah apa-apa,"

ujar sang ibu. Lalu ibu dan Marni beriringan ke rumah *Lik* Nyoto, tetangganya yang sudah seperti keluarga sendiri. *Lik* Nyoto juga seorang penambang pasir.

Tanpa payung meraka beranjak. Kali ini hujan benar-benar sudah reda. Tinggal suara kodok bersahutan dari *blumbang*. Dengan menyeberangi jembatan maka Marni dan ibunya akan sampai ke rumah Lik Nyoto. Air yang banjir deras berwarna cokelat menjadi tontonan warga di jembatan itu.

"*Mak*, banjirnya deras sekali ya..." ujar Marni memecah keheningan antara keduanya.

"Kita doakan saja semua aman, tidak ada apa-apa," jawab sang ibu.

Sepanjang jalan yang dilalui, hanya terlihat luapan air, meski belum bisa dikatakan bahwa tempat tinggal Marni kebanjiran. Di jalan mereka berdua berpapasan dengan sebuah truk yang turun begitu cepat tanda tidak ada muatan.

Sampai di rumah *Lik* Nyoto, rumah terlihat sepi. Di halaman hanya dua ekor entok dan lima ekor bebek mandi di genangan air. Marni mendahului ibunya, berlari ke teras rumah itu dan mengetuk pintu.

"*Assalamualaikum. Kula nuwun* Lik!," ucap Marni di muka pintu.. Dari dalam rumah, terdengar langkah yang tergesa-gesa sambil mengucapkan jawaban.

"*Waalaikumussalam*. Kamu, *Nok*," ucap *Lik* Sarmi, istri dari *Lik* Nyoto. . Marni dan ibunya lalu masuk ke rumah, duduk di kursi rotan yang ada di ruang tamu.

"*Mbakyu*, kok Mas nyoto belum pulang ya, ini sudah mau Mahrib, kok belum pulang. Saya cemas *Mbakyu*. Khawatir. Bapakmu sudah pulang apa belum?" *Lik* Sarmi mengungkapkan kecemasannya sebelum ditanya oleh Marni dan ibunya.

"Lho, *Lik* Nyoto juga belum pulang ternyata? Kami ke sini tujuannya ya mau menanyakan itu. Kok bapaknya Marni belum pulang. Tadi saya tidak jualan, jadi tidak tahu kondisi situasi di penambangan. Saya khawatir. Apalagi hujan baru saja reda. Sepertinya banjir. Apalagi di sana. Duh, saya mengkhawatirkan bapaknya Marni juga *Lik* Nyoto. "

"Betul *Lik*, kasihan bapak dan *Lik* Nyoto kalau hujan seperti tadi. Saya juga was-was, *Lik*," kata Marni, ikut menimpali, sambil sesekali melihat wajah ibunya.

"*Mbakyu*, saya takut juga. Mana anak-anak ini dari tadi menanyakan terus kapan bapaknya pulang. Ya semoga tidak ada apa-apa ya *Mbakyu*. Kita berdoa saja, sambil menunggu suami pulang. *InsyaAllah* pasti segera pulang *Mbakyu*. Mungkin karena truknya ada yang ikut terendam," kata *Lik* Sarmi, sambil memegangi tangan ibunya Marni.

"Amin. Mungkin mereka berteduh dan tidak muat pasir. Tadi sempat melihat truk turun cepat seperti tidak membawa muatan. Berarti tidak bisa muat pasir hari ini karena hujan yang tak kunjung berhenti. Ya sudah kalau begitu, sudah mau magrib, kami pulang dulu. Tadi teburu-buru, pintu rumah lupa belum dikunci. Jadi kami pamit dulu ya," Marni dan ibunya pun berpamitan pulang.

Burung-burung kembali ke sarang. Kelelawar berkelebatan di bawah langit lembayung senja yang sendu selepas hujan.

Azan magrib sudah diserukan. Marni dan ibunya bergegas masuk rumah. Menyalakan lampu pijar yang tak begitu terang. Marni adalah anak semata wayang. Keadaan di desa, rumah yang sederhana, dan bapak

yang belum pulang menjadikan suasana jadi benar-benar sunyi.

Usai salat dan mengaji, Marni melihat jadwal pelajaran esok hari. “Wah, aku lupa. Ternyata ada PR Matematika dari Pak Krishna,” Marni pun mulai suntuk mengerjakan PR. Ia berharap besok Pak Krishna mengajar, karena Senin kemarin, Pak Krishna berhalangan mengajar, kata Bu Dina guru yang piket hari Senin, Pak Krishna mengikuti diklat bagi guru Matematika selama 3 hari. PR telah Marni kerjakan, beres-beres buku untuk besok hari sudah siap dengan rapi. Marni keluar kamar mencari ibunya yang ternyata masih sibuk di dapur menyiapkan dagangan besok pagi.

Ada daun singkong, titipan *Yu* Darmi, di sebelahnya ada kemangi, cabai rawit, dan beberapa rebung. Di tungku ada sepanci bubur sumsum. Di atas meja, ada beberapa loyang berisi tahu isi siap di goreng. Ada juga beberapa tempe yang akan dibuat mendoan. Sayur-mayur untuk dijual di pasar pagi hari, dan nasi kucing, bubur sumsum, goreng-gorengan, untuk dijual di lokasi penambangan siang hari. Selain sedikit

nasi kucing yang dibawa Marni untuk dijual di kantin sekolahnya.

"*Mamak*, tahu susurnya kalau digoreng sekarang bagaimana?"

"Lho, kok digoreng sekarang? Ya tidak enak kalau digoreng sekarang, orang jualnya masih besok pagi," jawab ibunya.

"Mbok, aku kepingin makan tahu susur. Hawa dingin begini penginnya makan terus. Apalagi yang hangat-hangat."

"Ya sudah kalau kamu kepengin makan. Goreng saja berapa untukmu, sekalian nanti untuk bapakmu."

"Baik *Mak*," lalu Marni sibuk menyiapkan kayu bakar dan ditata untuk menyalakan api. Marni pun memasukkan tahu susur ke dalam wajan berisi minyak goreng yang sudah mendidih.

Memang benar Marni hidup sederhana. Teramat sangat sederhana. Hal tersebut menuntutnya untuk hidup serba terbatas. Namun keterbatasan itulah yang kelak akan membakar semangatnya untuk maju dan berlari melonjak menggapai cita-citanya. "Nasibku, ibarat lagu dangdutnya Hamdan ATT, "Orang Termiskin di Dunia" hahaha," begitulah selorohnya

diikuti dengan tawa ketika bergurau dengan kelima teman karibnya; Wulan, Ratih, Ratri, dan Ndari.

Terang saja Marni paham benar dengan lagu itu. Bapaknya adalah penggemar lagu dangdut, terutama dangdut klasik, bukan dangdut koplo seperti yang tengah banyak digemari saat ini. Lagu dangdut klasik liriknya puitis dan nadanya mendayu-dayu melankolis.

Ya, begitulah Marni, ia lebih suka mentertawakan nasibnya sendiri. Sebagai anak tunggal, ia jauh dari kesan anak manja. Manja tentu bukan wilayahnya. Marni sangat memahami kondisi ekonomi simbok dan bapaknya. Dia juga tidak malu menghadapi kenyataan seperti itu.

Setelah tahu isi matang, Marni meniriskan minyak dari gorengan itu, ditaruhnya di piring yang sudah Marni siapkan.

"*Mak*, ini sudah jam setengah tujuh malam, kok bapak belum pulang ya?"

"Barangkali ada truk yang terendam tidak bisa keluar atau di atas hujan masih belum reda. Kita berdoa saja, bapakmu tidak ada apa-apa," kata sang ibu, menenangkan Marni dan dirinya sendiri.

Di luar rumah sudah gelap, hanya suara jangkrik mengerik yang terdengar bersama serangga dan kodok yang bernyanyi.

Duka Merapi

Ternyata beginilah kisah yang terjadi di lokasi penambangan. Sejak siang hari Pak Darto dan *Lik* Nyoto belum berani turun ke sungai karena aliran air cukup deras. Kawasan puncak Merapi diguyur hujan lebat. Jadi sangat berbahaya bagi para penambang jika tiba-tiba terjadi banjir bandang. Tak sedikit para penambang yang memilih pulang.

Hanya Pak Darto dan *Lik* Nyoto, serta beberapa penambang saja yang masih bertahan menunggu air surut. Sementara truk-truk tetap berdatangan dari berbagai wilayah. Parkir di lahan datar seperti layak-nya di sebuah terminal.

Salah seorang sopir memanggil Pak Darto.

"Pak, ada lokasi lain yang bisa diambil pasirnya?" tanyanya.

“Ada, tapi agak jauh,” jawab Pak Darto sambil menunjuk ke arah utara.

“Tidak apa-apa, yang penting ada barangnya,” wajah sopir itu nampak *sumringah*, “bagaimana kalau kita ambil ke sana, Pak Darto?”

Pak Darto sejenak terdiam.

“Tapi jalannya agak sulit Mas, banyak tanjakan dan berbelok-belok. Pasirnya pun tak sebersih yang

di sungai, pasir tebing banyak tercampur tanah," Pak Darto berusaha menjelaskan.

"Tidak apa-apa, Pak Darto. Yang penting truk saya bisa terisi, jadi saya bisa pulang membawa muatan."

"Tapi harganya juga lebih mahal *lho* Mas," Pak Darto mencoba memanfaatkan keadaan.

"Tidak masalah," jawab sopir singkat.

Pak Darto berjalan mendekati *Lik* Nyoto yang sedang berteduh di gubug kecil di bawah pohon talok. Setelah berbincang-bincang sebentar, *Lik* Nyoto pun bergegas mengambil linggis dan sekopnya, lalu berjalan ke arah truk yang sudah siap berangkat.

Kepada para penambang lain, Pak Darto pun mencoba mengajak, barangkali ada yang mau bergabung. Tapi rupanya tak ada yang berminat. Bahkan ada yang mengingatkan Pak Darto bahwa menambang pasir dalam kondisi hujan lebih berbahaya.

"Sudahlah, kita tunggu air surut saja, Pak Darto," kata Pak Sugeng sambil menepuk-nepuk pundak Pak Darto.

"Iya Pak Darto, tidak usah *ngaya*, rizki bisa dicari lagi besok, toh setelah banjir begini biasanya material

pasir di lokasi ini jadi melimpah," tambah Pak Udik. Pak Darto diam. Termangu.

Terdengar *Lik* Nyoto memanggilnya. Rupanya, sopir sudah tak sabar menunggu. Pak Darto pun buru-buru berlari, meloncat ke dalam truk yang dinaiki *Lik* Nyoto.

Perjalanan ke arah tebing bukit yang dituju, ternyata memang tidak gampang. Selain jalan penuh bebatuan, di sana-sini juga banyak lubang, terjal dan berbelok-belok. Dari kejauhan, gerakan truk itu persis seekor bekicot yang merambat di sebuah batang pohon trembesi, oleng ke kanan dan ke kiri.

Sampai di lokasi tebing, ternyata sudah ada dua truk yang sedang mengisi pasir. Pak Darto dan Lik Nyoto turun mencari tempat parkir. Karena datang belakangan, mereka kebagian lokasi yang cukup sulit. Untuk menggali pasir, terpaksa harus masuk ke dalam lubang yang sekilas mirip sebuah goa.

Awalnya, Pak Darto memang agak gamang. Tapi mengingat Marni, anak gadisnya, minta uang untuk biaya *study tour* sekolahnya, semangat Pak Darto muncul kembali seperti bara api. Pak Darto tak akan tega melihat anak kesayangannya sampai tidak ikut

study tour, hanya gara-gara bapaknya tidak mampu mencarikan biayanya.

Dengan linggis panjangnya Pak Darto menggempur dinding tebing, sehingga dalam sekejap di depannya sudah terkumpul segunduk pasir. Tanpa diperintah, *Lik* Nyoto pun dengan cekatan segera mengeruk gundukan pasir menggunakan sekop, dan melemparkannya ke luar goa untuk kemudian dinaikkan ke dalam bak truk.

Hujan semakin lebat. Pasir yang dihasilkan baru separoh bak. Pak Darto dan *Lik* Nyoto istirahat. Berlindung ke dalam goa. Tubuh keduanya basah kuyup.

"Hujannya kok seperti ini ya, To?" tanya Pak Darto.

"Iya, e... Kita benar-benar dikepung hujan ini," jawab *Lik* Nyoto sambil memandang keluar.

"Cuaca sekarang sudah tidak bisa jadi pedoman. Sepertinya mereka balas dendam ya, To," Pak Darto tersenyum getir.

Agar terhindar dari tampias, Pak Darto memilih duduk di ceruk goa, sambil bersandar pada dinding tebing. Terbayang wajah Marni, anak gadisnya, yang tak bisa menikmati keceriaan seperti teman sebaya di kelasnya. Hidupnya serba pas-pasan.

Dalam hati, Pak Darto sempat menyesali keadaannya. Andaikata ia terlahir sebagai orang kaya, tak sekadar sebagai penambang pasir manual, tentu anaknya tak bernasib demikian. Ya, betapa pun, semua sudah menjadi suratan. Harus diterima dengan ikhlas.

Terdengar deru mesin truk berjalan. Truk yang datang lebih dahulu sudah terisi penuh dan meninggalkan lokasi. Tak lama kemudian, bayangan truk itu menghilang, menembus deras hujan.

Namun, apa yang terjadi sungguh di luar dugaan. Di antara kecemasan, bencana itu datang.

Dari atas tebing beberapa batu sebesar kelapa berjatuhan. *Lik* Nyoto kaget. Tergesa berdiri sambil menoleh ke arah asal suara.

"Ada apa, To?" tanya Pak Darto sambil tetap duduk karena kelelahan. Maklum usianya tak muda lagi. Tenaganya seperti terkuras habis.

Lik Nyoto tak menjawab. Ia melongok ke atas, air hujan yang meluncur dari atas goa sangat keruh. Meluncur deras. Air bercampur pasir, kerikil, dan bebatuan. Tiba-tiba Lik Nyoto berteriak keras sekali.

"Cepat keluar *Kang*....!" *Lik* Nyoto berlari keluar menjauh dari mulut goa.

Belum sempat Pak Darto keluar, tebing longsor dan menimbun mulut goa hingga tertutup.

Suasana pun semakin mencekam. *Lik* Nyoto lemas di bawah hujan yang tak kunjung reda. Ia sungguh tak bisa berbuat apa-apa. Para sopir dan tiga orang penambang yang berada di sekitar lokasi longsor dengan was-was berlari mendekat. Meraka bopong *Lik* Nyoto ke dalam truk. Mereka tidak berani mendekati lokasi longsor, khawatir terjadi longsor susulan.

"Gusti Allah... Ya Allah...Kang Darto..."

"Ayo kita turun. Nanti kita bisa ikut tertimbun!"

"Ambil sekop, cepat! Kita tidak boleh turun jia Kang Darto tidak ikut turun. Aku yakin dia selamat di dalam goa yang mulutnya tertimbun. Kang Darto baik-baik saja."

"Mudah-mudahan Pak Darto selamat. Tapi kita tunggu sedikit waktu lagi. Memastikan tidak ada longsor susulan," kata si sopir.

Setelah beberapa waktu dan kondisi benar-benar aman para sopir dan beberapa penambang berusaha menyingkirkan batu-batu yang ada di mulut goa. *Lik* Nyoto dengan lemas juga mengerjakan hal yang sama. Tangisannya tak juga reda seperti hujan hari itu. Tiga

penambang lain sibuk mengeruk longsoran dengan sekopnya. Seorang sopir mencoba menelepon entah siapa di seberang sana.

Hari mulai gelap dan hujan pun reda. Material pasir dan bebatuan yang menutup mulut goa sudah banyak disingkirkan. Mereka mulai pelan-pelan mengayun sekopnya.

Dari kejauhan terdengar suara klakson dan deru truk meraung-raung. Tapi *Lik* Nyoto dan yang lain tak memedulikan. Mereka tetap fokus berupaya menolong Pak Darto. Tak ada percakapan apa pun di antara mereka. Semua hanya konsentrasi secepatnya menyelamatkan Pak Darto. Wajah mereka penuh kekhawatiran, apalagi *Lik* Nyoto.

"Astaga, ini tangannya..." Kali ini *Lik* Nyoto benar-benar lemas tak berdaya. Ia tak lagi bisa berbuat apa-apa melihat temannya tertimbun longsoran pasir bercampur batu seperti itu.

"Ayo, pelan-pelan."

"Ya, pelan-pelan," sahut yang lain.

Tubuh Pak Darto sudah terangkat. Lalu mereka pun segera menggotongnya ke dalam truk yang kosong

untuk dibawa ke rumah sakit. Wajah *Lik* Nyoto sangat pucat. Pipinya sudah basah bersimbah air mata.

"*Kang*, sadar *Kang*!" berkali-kali *Lik* Nyoto memanggil-manggil Pak Darto. Tak ada jawaban apa pun. Tubuh Pak Darto dingin. Dari bagian belakang kepalanya keluar darah. Matanya terkatup. Diam. *Lik* Nyoto sadar, sebetulnya Pak Darto sudah meninggal. Tapi ia tak bisa menerimanya. Ia tetap berharap ada mukjizat Tuhan dan dokter bisa menyelamatkannya. Sepanjang jalan ia hanya bisa berdoa.

Sampai di rumah sakit sudah menjelang maghrib. Setelah setengah jam menunggu, dokter keluar dari ruang pemeriksaan, dan bertanya, "Siapa keluarganya?"

"Saya Dok, bagaimana, Dok?" *Lik* Nyoto tak kuasa menahan rasa penasarannya. Harap-harap cemas *Lik* Nyoto menunggu penjelasan Dokter.

"Tolonglah Dok, Pak Darto bisa selamat kan Dok?"

"Maaf, Pak," kata dokter dengan hati-hati. "Kami sudah berusaha maksimal menolong, tapi Tuhan berkehendak lain, kami gagal. Terus terang saja, Bapak itu sudah meninggal, mungkin di jalan atau bisa jadi di lokasi kejadian," dengan nada tenang Dokter

memberi penjelasan. Sambil memegang pundak *Lik* Nyoto. Wajah *Lik* Nyoto pucat pasi. Ia merasa dunia berputar-putar.

Lik Nyoto diam. Ambruk dan pingsan.

Jenazah Pak darto pun dibawa pulang dengan ambulans. Belum ada kabar yang sampai di rumah. Entah apa yang akan terjadi nanti.

Tahu isi buatan marni telah dingin. Sedingin kecemasan Marni dan ibunya. Sedingin suasana kampung mereka. Sedingin keterkejutan Marni, ibunya, dan warga atas kematian Pak Darto karena tertimbun longsoran pasir Merapi.

Jalan tak Lagi Terjal

Setelah bapaknya meninggal, kehidupan Marni dan ibunya sungguh semakin berat. Marni sangat paham, bahwa pekerjaan bapaknya sebagai penambang pasir sangat berisiko. Sewaktu-waktu bahaya datang, entah tertimbun pasir atau terbawa arus air bercampur pasir dan batu. Tapi bapaknya hanya memiliki keahlian sebagai seorang penambang. Simboknya yang hanya berjualan ala kadarnya, tentu hasilnya hanya cukup untuk makan. Untuk biaya sekolah Marni memang sudah digratiskan. Marni sudah punya Kartu Indonesia Pintar. Tetapi sekolah tidak hanya membutuhkan itu saja. Beli LKS, beli alat-alat prakarya, iuran kelas, dan lain-lain. Semua itu tentunya memakai uang. Mau meminta kepada siapa

lagi? Keluarganya: pakdenya dan paklinya, semua tergolong keluarga yang *sekeng,* yang tidak mampu.

Musibah yang menimpa bapaknya masih menjadi beban pikiran Marni. Ia merasa bersalah, karena sudah meminta biaya untuk ikut *studi tour* sekolahnya ke Bali. Sebenarnya Marni sudah menyampaikan pula pada bapaknya bahwa Marni tidak ikut *studi tour* tidak

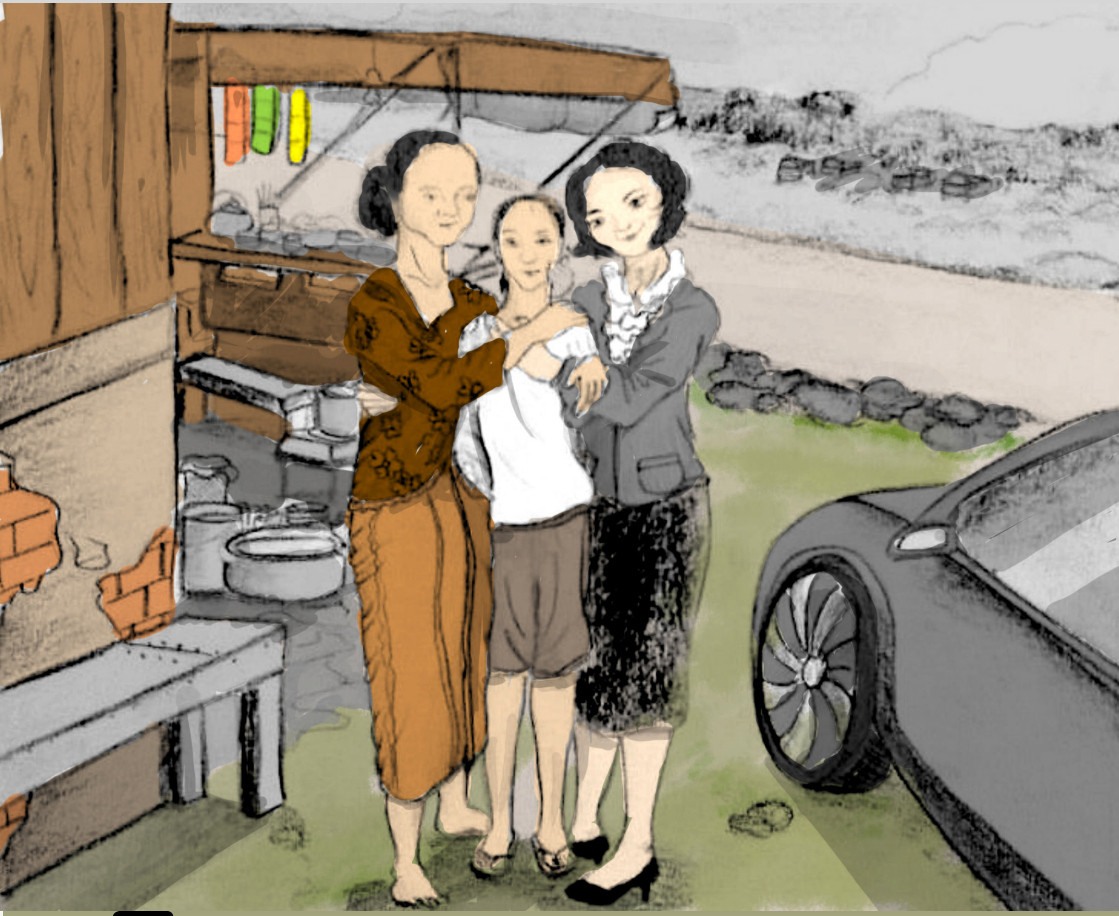

jadi masalah. Pihak sekolah sudah memberi pilihan, anak-anak yang tidak ikut *studi tour* bisa mengikuti kegiatan wisata yang ada di Yogyakarta, tempat bisa memilih.

"Pak, kalau Bapak tidak punya uang, ya sudah Pak, aku tidak ikut *studi tour* tidak apa. Nanti barengan dengan yang lain akan mengikuti wisata yang ada di Yogyakarta saja Pak," kata Marni, satu bulan yang lalu, waktu menceritakan rencana sekolah yang akan *studi tour* ke Bali.

"Tak apa, Nduk. Bapak masih kuat mencari biaya untukmu. Bapak akan bekerja lebih keras lagi, biar biayanya cukup. Bapak dan Mamakmu belum pernah ke Bali, jadi kamu saja yang ke sana. Besok kalau pulang ceritakan kepada Bapak dan mamakmu tentang *studi tour*mu itu ya?" demikianlah masih terpatri dalam ingatan Marni kesan pesan bapaknya.

Marni meski dari keluarga kurang mampu, tapi nilai setiap mata pelajaran selalu mengungguli teman-temannya yang secara ekonomi cukup. Maka tidak heran, jika Marni di sekolah menjadi favorit teman-temannya untuk sekadar minta diajari mengerjakan matematika, bahasa inggris atau lainnya. Apalagi

Marni tak segan-segan membantu temannya. Prinsipnya, dia tidak dapat memberi bantuan dalam wujud materi, tapi dia dapat membantu yang lain dengan kepandaianya.

Pulang sekolah siang itu...

"Eh, ada tamu? Bu Sri, Selamat siang," ucap Marni, sedikit tergopoh-gopoh setelah menempuh perjalanan pulang siang hari dengan jalan kaki. Setelah mencium tangan ibu dan Bu Sri, Marni ikut duduk di kursi rotan ruang tamunya.

"Ini *lho Nduk*, Bu Sri bilang kemarin siang ingin ke gubuk kita. Bu Sri bilang ingin bertemu denganmu *Nduk*, karena beberapa kali waktu ke penambangan kamu tidak ada," terang sang ibu sambil melirik Bu Sri.

"Betul kata mamakmu Marni, Ibu beberapa kali ke penambangan, tapi tidak bertemu denganmu. Sibuk di sekolah? Bagaimana dengan sekolahmu Marni?" tanya Bu Sri ingin tahu.

"Mmh... Bu, saya sebenarnya menyesal tidak bisa membantu mamak jualan. Saya pulang sore terus Bu, karena ikut bimbingan di sekolah, bimbingan untuk maju lomba penulisan karya ilmiah. Guru pembimbing saya ada waktu yang kosong hanya setelah pelajaran.

Setelah itu ada tambahan pelajaran di sekolah. Seminggu dua kali, Bu. Jadi pulang sekolah hampir tiap hari pukul 16.00," Marni menjelaskan panjang lebar.

"Wah luar biasa sekali, Marni. Membantu orang tua memang wajib sebagai anak, tapi sekolah juga sangat penting untuk masa depanmu kelak," Bu Sri menimpali.

"Iya Bu, terima kasih. Kalau saya boleh memilih, saya memang ingin sekolah setinggi-tingginya Bu. Tapi setelah bapak tidak ada...." Marni tidak meneruskan kalimatnya. Menangis sesenggukkan.

Mata Marni pun berkaca-kaca.

"Sstttt...sudah...sudah. Almarhum bapakmu tidak suka kalau kamu lemah. Kamu harus kuat dan gigih seperti bapakmu. Semua sudah takdir, kamu sudah mengikhlaskan kepergian bapakmu kan *Nduk*?" Ibunya berusaha menenangkan Marni. Dibelainya rambut anak gadisnya itu. Disekanya air mata Marni dengan tangannya yang sudah banyak kerut keriput. Tangan yang penuh dengan perjuangan hidup.

Bu Sri mendekat dan ikut menenangkan Marni, tangan Marni dipegang dengan lembut.

“Marni, ibu ikut prihatin. Tak perlu kamu sesali apa yang bukan menjadi kesalahanmu. Coba dengarkan, ada hal yang ingin ibu sampaikan padamu juga mamakmu,” Bu Sri berkata dengan sangat tenang. Marni dengan mata yang sembab berusaha menenangkan hatinya.

“Begini Marni, ada satu hal yang menjadi harapan ibu. Tadi ibu sudah cerita banyak dengan mamakmu. Ibu dengan suami ada keinginan mengangkat Marni sebagai anak,” Bu Sri berkata sambil memegang kedua tangan Marni. Marni yang tadinya duduk sambil menunduk, sibuk menyeka air mata yang sepertinya tetap ingin mengalir, tersentak. Kaget.

“Anak angkat, Bu? Maksud Ibu bagaimana?” Marni bertanya dengan pandangan yang belum mengerti.

“Betul Marni, betul. Ibu tadi sudah bicara banyak dengan mamakmu. Ibu sudah pernah mengalami hal yang sama denganmu Marni, sama-sama kehilangan. Ibu pernah punya anak perempuan, mungkin kini usianya sebaya denganmu. Tapi, ibu dan sauami memang belum diberi kesempatan yang panjang untuk merawatnya. Setelah menderita sakit cukup lama, akhirnya pada usia 10 tahun, Dita anak ibu pergi

untuk selamanya," Bu Sri bercerita dengan mata menerawang. Barangkali membayangkan wajah dan kenangan manis dengan Dita anaknya.

"Beberapa kali ibu melihatmu waktu di warung mamak. Kamu anak yang baik, rajin, dan pintar. Setelah mendengar cerita tentang kehidupanmu, ibu jatuh sayang. Ibu sudah berunding dengan suami ibu. Suami ibu mendukung keinginan ibu untuk mengangkatmu sebagai anak," Bu Sri menceritakan panjang lebar tentang keinginannya dan suami untuk mengangkat Marni sebagai anak.

"*Mak*, bagaimana? Terus nanti saya dan *mamak* bagaimana Bu, kalau saya menjadi anak angkat Ibu?" Marni masih tak bisa membayangkan bagaimana dia menjadi anak angkat, suatu kondisi yang tak pernah ia bayangkan.

"*Nduk*, *mamak* sudah memikirkannya, termasuk masa depanmu bila tetap dengan *mamak*. Juga masa depanmu jika di antara kita ada Bu Sri," ucap sang ibu sambil mengusap air mata dengan ujung bajunya.

"*Yu* Dalimah, sudahlah, mari kita bergandeng tangan membesarkan Marni. Marni tetap akan tinggal bersama *Yu* Darmi. Tetap akan di sini menemani *Yu*

Dalimah. Untuk urusan biaya sekolah sampai nanti kalau Marni mau melanjutkan ke perguruan tinggi menjadi sarjana kami yang akan membiayainya."

Malam harinya. Di tengah suasana sepi. Langit lepas. Sambil memandangi wajah bapaknya yang ada di bingkai foto. "Pak, doaku selalu untukmu, yang penuh cinta mewujudkan cita-citaku. Kini jalan tak lagi terjal, Pak. Tuhan selalu bersama dengan orang-orang yang penuh doa dan kesabaran. Seperti nasihatmu waktu itu."

BIODATA PENULIS

Nama lengkap : Umi Kulsum
Ponsel : 08122730728
Pos-el : umikulsum10@gmail.com
Bidang keahlian : Penulisan

RIWAYAT PENDIDIKAN

S-1 Universitas Tamansiswa Yogyakarta

RIWAYAT PEKERJAAN

Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Bantul

JUDUL KARYA DAN TAHUN TERBIT

1. *Terompet* (2012, dimuat di SKH. *Kedaulatan Rakyat*)
2. *Berkurban* (2012, dimuat di SKH. *Kedaulatan Rakyat)*
3. *Lukisan Anonim* (2016 —mendapat Anugrah Hari Puisi Indonesia 2016 oleh Yayasan Hari Puisi Indonesia)

INFORMASI LAIN

Lahir di Cilacap, 1 Mei 1968
Pegiat sastra di Sastra Bulan Purnama Tembi Rumah Budaya.

BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Latief S. Nugraha
Pos-el : snugrahalatief@gmail.com
Bidang keahlian : Penyuntingan

RIWAYAT PEKERJAAN/PROFESI:

1. 2011—2017 : Pegiat Sastra di Studio Pertunjukan Sastra Yogyakarta
2. 2015—2017 : Staf di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

RIWAYAT PENDIDIKAN TINGGI DAN TAHUN BELAJAR

2011 : Lulus sarjana (S-1) Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

2015: Lulus S-2 Program Pascasarjana Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Ratih Alsaira Ningrum
Pos-el : merahmarun073@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

RIWAYAT PEKERJAAN

Mengajar ekstrakurikuler melukis di SMP N 2 Bantul, SMP Negeri 3 Sewon dan TK ABA

RIWAYAT PENDIDIKAN

D2 Perhotelan

JUDUL BUKU DAN TAHUN TERBIT

Lukisan Anonim 2016, karya Umi Kulsum yang memenangkan sayembara buku antologi puisi dalam Hari Puisi Indonesia 2016 yang diselenggarakan oleh Yayasan Hari Puisi Indonesia, cover sampul sebuah vignette.

INFORMASI LAIN:

Lahir di Salatiga, menetap di Bantul Yogyakarta. Aktif mengikuti pameran lukis. Karya vignettenya dimuat pula di koran mingguan *Minggu Pagi*, Yogyakarta.

Jalan Tak Lagi Terjal

ISBN 978-602-6284-41-9

bby